

BAB V

PENUTUP

Pasang surut dan dinamika perkembangan pondok pesantren telah membawa banyak perubahan dan permasalahan, terutama dalam konteks pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri utama keberadaan sebuah pondok pesantren. Berkenaan dengan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka raya, sebagaimana paparan data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pada bagian penutup ini dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan berkenaan dengan proses pembelajaran kitab kuning, beberapa kendala dan permasalahan serta saran-saran dalam rangka pengembangan pesantren ke depan.

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dilihat dari konteks manajemen: Pertama, setiap awal tahun pelajaran pengasuh dan ustadz-ustadznya menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan menetapkan jadwal pembelajaran; Kedua, struktur organisasi dibentuk dengan konsisten, azas musyawarah dan melibatkan seluruh warga pesantren serta berdasarkan tanggungjawab bersama dengan ikhlas; Ketiga, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan pada habis shalat Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh sesuai jadwal yang telah ditentukan; Keempat, penilaian pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan belum dilakukan secara komprehensif dan rutin, tidak diketahui adanya laporan hasil pembelajaran. Namun, secara keseluruhan manajemen pembelajaran di Pondok

Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya cenderung stagnan dan tidak berkembang ke arah yang dikehendaki. Manajemen pembelajaran masih berjalan secara konvensional dan belum mengadopsi prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam rangka manajemen pembelajaran yang seharusnya. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran dilaksanakan seperti biasa dan umumnya pendidikan di pesantren, sehingga tidak kompetitif, karena itu perlu untuk penataan kembali.

2. Akibat dari manajemen yang belum optimal, maka pesantren kemudian menghadapi berbagai hambatan dan permasalahan, antara lain adalah semakin berkurangnya minat santri dalam mengikuti program pembelajaran kitab kuning, kekurangan ustadz atau dewan pengajar kitab kuning, waktu dan jadwal pembelajaran kitab kuning yang tidak efektif dan banyak tersita untuk kegiatan di sekolah formal, keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal, pendanaan yang masih minim, dan sebagainya.
3. Ada beberapa solusi yang telah dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren Raudhatul Jannah dalam mengatasi beberapa permasalahan yang timbul dalam manajemen pembelajaran dimaksud, antara lain memberi motivasi dan nasihat kepada para santri agar mempunyai minat dan motivasi yang tinggi dalam mempelajari kitab kuning; menambah dan memperbaharui metode pembelajaran kitab kuning; memberi bantuan kepada santri yang berprestasi dengan membiayai pendidikan lanjut mereka untuk kemudian direkrut untuk mengabdikan dan menjadi

ustadz di pesantren; menggalakkan kegiatan pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) untuk melatih santri agar memiliki keterampilan, kemandirian, minat dan kemampuan berwirausaha, sekaligus untuk menambah biaya operasional pendidikan mereka di pondok; melakukan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu (Dinas Peternakan, Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan, Dinas Sosial, serta Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran di pondok.

B. Saran-saran

Walaupun pengelola Pondok Pesantren Raudhatul Jannah telah mengupayakan beberapa perbaikan dan usaha untuk mengatasi berbagai hambatan atau permasalahan yang ada, namun upaya-upaya tersebut masih perlu untuk terus dilakukan dan ditingkatkan lagi, misalnya:

1. Perlu terus diupayakan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan manajemen pembelajaran baik oleh pengelola pondok maupun oleh guru-guru secara berangsur-angsur melalui pendekatan persuasif dan pembinaan yang edukatif terhadap mereka yang berkepentingan dan menjadi bagian dalam pengelolaan pondok;
2. Dalam rangka meningkatkan kemampuan pengelolaan pondok, maka pengelola dan pengurus pondok yang termasuk dalam organisasi pondok perlu untuk

mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan manajemen atau manajerial pondok pesantren, keadministrasian, dan kepemimpinan (*leadership*);

3. Perlu juga diadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya pondok dan kompetensi para ustadz dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya pelatihan metode cepat membaca kitab kuning, pelatihan metode dan teknik pembelajaran kitab kuning, pelatihan model pembelajaran kitab kuning berbasis komputer, dan lain-lain;
4. Pondok mesti punya buku-buku panduan tentang administrasi dan manajemen sebagai referensi yang berguna untuk guru, sehingga sehingga komunitas pondok pesantren memahami arti penting dari manajemen dan pada gilirannya nanti mereka mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara baik pula;
5. Guna melakukan upaya perbaikan manajemen pembelajaran yang terus-menerus, pondok pesantren juga baik apabila mencari, menunjuk, dan berkonsultasi dengan tim ahli sebagai pendamping sekaligus konsultasi dalam rangka memajukan pondok.